



Pengalaman FOMO dalam Budaya Nongkrong di Coffee Shop bagi Mahasiswa *Early Financial Responsibility*

<https://doi.org/10.25008/caraka.v7i1.249>

RIZKITA APRILLIA RINALDI
MAULINA LARASATI PUTRI
Universitas Negeri Jakarta - Indonesia

ABSTRACT

The phenomenon of early financial responsibility describes a condition in which university students are required to become financially independent earlier than they should. This situation has an impact not only on financial aspects, but also on how students manage communication, shape their self-image, and participate in social life. This study aims to examine how students with early financial responsibility deal with the coffee shop culture, which, in the context of urban students, is seen as an arena for identity communication as well as a space for social interaction. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data were obtained through in-depth interviews with five student informants who experienced early financial responsibility. Analysis was conducted thematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation and member checking. The theoretical framework used is dramaturgy Goffman to examine self-image management (front stage and back stage), as well as Fear of Missing Out (FOMO) to understand the psychological motivation that influences student social participation. The results of the study show three main strategies used by students to overcome financial and social dilemmas: (1) selective participation, by limiting attendance according to economic ability; (2) creative adaptation, by saving money or looking for cheap alternatives to hanging out; and (3) withdrawal, by partially or completely withdrawing from their circle of friends. These strategies illustrate how students negotiate their identity through symbolic communication in order to remain recognized within their social circles. This study concludes that early financial responsibility is a multidimensional phenomenon involving interactions between economics, communication, and social identity. Social support and campus policies are needed to ensure that students with early financial responsibility do not become increasingly isolated in both social and academic life.

Keywords: *Early financial responsibility, Dramaturgy, FOMO, University students, Coffee shop*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena *early financial responsibility* yang menggambarkan kondisi ketika individu harus mandiri secara ekonomi lebih awal dari seharusnya. Hal ini tidak hanya mempengaruhi masalah finansial, tetapi juga cara mahasiswa berkomunikasi, membentuk citra diri mereka, dan terlibat dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana mahasiswa *early financial responsibility* menghadapi budaya berkumpul di *coffee shop*, yang dianggap sebagai tempat komunikasi identitas dan juga tempat bersosialisasi bagi mahasiswa di kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima mahasiswa yang mengalami *early financial responsibility*. Analisis data dilakukan dengan cara tematik yang meliputi reduksi data, menyajikan informasi, menarik kesimpulan, dan memeriksa validitas dengan triangulasi sumber dan *member checking*. Teori yang digunakan adalah dramaturgi oleh Goffman untuk melihat bagaimana orang mengelola citra diri

mereka seperti *front stage* dan *back stage*, serta konsep *Fear of Missing Out* (FoMO) untuk memahami dorongan psikologis yang mempengaruhi keterlibatan sosial mahasiswa. Penelitian ini menemukan tiga strategi utama yang digunakan mahasiswa untuk menghadapi masalah finansial dan sosial, yaitu: (1) partisipasi selektif, di mana mereka hanya hadir di acara yang sesuai dengan kemampuan finansial; (2) adaptasi kreatif, seperti menghemat uang atau mencari cara murah untuk berkumpul; dan (3) penarikan diri, di mana mereka menjauh dari pertemanan, sebagian atau sepenuhnya. Strategi-strategi ini menunjukkan bagaimana mahasiswa bernegosiasi tentang identitas mereka melalui komunikasi simbolik agar tetap diakui oleh teman-teman mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *early financial responsibility* merupakan persoalan kompleks yang memperlihatkan kontribusi teoretis terhadap literatur komunikasi identitas dan manajemen kesan dengan menunjukkan bagaimana mahasiswa menegosiasikan pengakuan sosial di tengah tekanan ekonomi.

Kata Kunci: tanggungjawab keuangan dini, dramaturgi, FoMO, mahasiswa, coffee shop

Author's email correspondent: rizkita_1410622018@mhs.unj.ac.id
The author declares that she/he has no conflict of interest in the research and publication of this manuscript
Copyright © 2026 (Rizkita Aprillia Rinaldi) Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: February 3, 2026; Revised: May 12, 2026; Accepted: June 14, 2026

PENDAHULUAN

Di Indonesia, ada norma sosial yang kuat di mana anak tetap menjadi tanggungan orang tua sampai menyelesaikan jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Sebuah penelitian psikologi melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih tergantung secara finansial dengan orang tuanya. Artinya dalam budaya kita, masa kuliah dipandang sebagai fase wajar di mana orang tua menanggung biaya hidup dan pendidikan anak hingga anak siap kerja, bukan fase untuk sepenuhnya mandiri secara finansial (Awaliyah & Listiyandini, 2017). Namun belakangan, banyak mahasiswa yang dipaksa untuk mengambil peran finansial lebih dini.

Happsari, Zikrinawati, dan Ikhrom (2025) menemukan fakta bahwa mahasiswa yang bekerja *part time* dan menanggung sendiri biaya hidup atau bahkan membantu keluarga, umumnya terdorong karena tekanan ekonomi, kondisi sosial, dan perubahan struktur pasar kerja, sebuah fenomena yang kemudian dikenal sebagai *early financial responsibility*.

Fenomena *early financial responsibility* pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Pertama*, tekanan ekonomi keluarga seperti keterbatasan pendapatan atau adanya beban utang mendorong mahasiswa untuk ikut berkontribusi memenuhi kebutuhan rumah tangga (Hidayat, Saputra, & Aulia, 2025). *Kedua*, perubahan struktur pasar kerja dan budaya produktivitas anak muda yang semakin mendorong mahasiswa untuk mencari pengalaman kerja lebih dini agar kompetitif di dunia kerja (EMA-Jurnal, 2023). *Ketiga*, minimnya dukungan orang tua, baik karena kondisi ekonomi maupun pola komunikasi keluarga yang menuntut kemandirian, juga mempercepat peran finansial mahasiswa (Pabundu & Ramadhana, 2023). *Keempat*, ketiadaan orang tua akibat perceraian, kematian, atau meninggalkan keluarga menjadikan mahasiswa harus mengambil alih tanggung jawab finansial yang lebih besar.

Dalam konteks ini, peran mahasiswa sering kali menyerupai penyangga ekonomi keluarga, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tentang anak sulung pasca kehilangan kepala keluarga (Anugari & Masykur, 2018). *Kelima*, budaya konsumsi anak muda perkotaan yang erat dengan gaya hidup digital, nongkrong di *coffee shop*, dan tekanan *Fear of Missing Out* (FoMO) turut mendorong mahasiswa mencari penghasilan agar dapat mempertahankan eksistensi sosial di lingkaran pertemanan (Susanti & Ramadhan, 2022; Hakim et al., 2023). *Keenam*, minimnya akses terhadap beasiswa atau dukungan institusi membuat sebagian

mahasiswa dengan prestasi atau kebutuhan finansial mendesak harus menanggung biaya sendiri melalui kerja paruh waktu, sehingga beban ekonomi mereka semakin besar (Fitriana, Wahyudi, & Lestari, 2025). Faktor-faktor ini membuat mahasiswa tidak hanya memikul tanggung jawab akademik, tetapi juga peran sebagai pencari nafkah, sehingga menimbulkan tekanan ganda dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena *early financial responsibility* menggambarkan kondisi ketika mahasiswa harus mandiri secara ekonomi lebih dini dari usia seharusnya. Situasi ini membuat mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga pencari nafkah yang menopang kebutuhan pribadi, bahkan juga keluarga (EMA-Jurnal, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Hajjar (2018) bahwa pengambilan tanggung jawab orang dewasa secara dini dapat menimbulkan distress identitas pada mahasiswa, termasuk bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam relasi sosial. Maka dari itu, fenomena ini dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa membangun citra diri di lingkungannya. Ada mahasiswa yang memilih menampilkan diri sebagai pribadi tangguh dan mandiri agar tetap diterima oleh teman sebaya sehingga memaksakan diri untuk ikut bersosialisasi. Mereka berusaha menjaga kesan “baik-baik saja” meskipun di baliknya menyimpan tekanan. Hal ini sejalan dengan temuan Hajjar (2018) bahwa pengambilan tanggung jawab orang dewasa secara dini (*parentification*) dapat menimbulkan *distress* identitas pada mahasiswa, termasuk bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam relasi sosial. Di sisi lain, tidak sedikit mahasiswa yang menutup diri, membatasi interaksi sosial, dan merasa berbeda dari teman-temannya karena kondisi ekonomi. Kondisi keterbatasan finansial keluarga terbukti berdampak pada pendidikan anak dan partisipasi sosial mereka (Fitriana, Wahyudi, & Lestari, 2025).

Situasi ini tentu dapat menimbulkan konflik karena di sisi lain, kehidupan sosial mahasiswa erat kaitannya dengan budaya nongkrong, khususnya di *coffee shop*. *Coffee shop* seringkali dipandang bukan sekadar tempat minum kopi, tetapi ruang untuk membangun jejaring, memperkuat pertemanan, tempat melepaskan penat, dan membentuk citra diri (Susanti & Ramadhan, 2022). Kehadiran tren *Fear of Missing Out* (FoMO) membuat mahasiswa merasa perlu ikut nongkrong agar tidak tertinggal secara sosial (Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, 2013). Kondisi ini menimbulkan dilema bagi mahasiswa yang memikul tanggung jawab finansial dini. Di satu sisi, mereka ingin tetap eksis dalam lingkaran sosial dengan nongkrong di *coffee shop*. Namun di sisi lain, keterbatasan ekonomi membuat mereka harus selektif atau bahkan menghindari kegiatan tersebut. Bagaimana mereka menyiasati dilema ini akan sangat memengaruhi citra diri dan cara mereka menampilkan diri di hadapan teman-temannya.

Dilema ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tanggung jawab finansial dini tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, tetapi juga harus menavigasi bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, konsep komunikasi simbolik digunakan untuk memahami cara mahasiswa membentuk dan menampilkan citra diri melalui interaksi sosial. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengintegrasikan konsep *Fear of Missing Out* (FoMO) dan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman sebagai satu kerangka konseptual.

FoMO dipahami sebagai dorongan psikologis yang muncul ketika mahasiswa merasa takut tertinggal dari pengalaman sosial yang dianggap penting oleh kelompoknya. Dorongan ini kemudian memotivasi mahasiswa untuk tetap hadir dalam budaya nongkrong di *coffee shop* agar tetap memperoleh pengakuan sosial. Selanjutnya, Teori Dramaturgi menjelaskan bagaimana mahasiswa mengelola kesan dengan menampilkan identitas tertentu di *front stage*, seperti terlihat santai, mampu, dan tetap eksis, meskipun pada *back stage* mereka menghadapi keterbatasan finansial dan tekanan ekonomi. Dengan demikian, FoMO berfungsi sebagai pemicu tekanan sosial, sedangkan dramaturgi menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa untuk mempertahankan citra diri dan keanggotaan sosial di tengah keterbatasan ekonomi. *Coffee shop*, dalam konteks ini, menjadi panggung sosial tempat proses pertunjukan identitas tersebut berlangsung.

Kajian terdahulu umumnya menyoroti beban ekonomi mahasiswa dari perspektif stres akademik atau dukungan keluarga. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana *early financial responsibility* berinteraksi dengan budaya sosial mahasiswa, khususnya budaya nongkrong di *coffee shop* sebagai ruang pembentukan identitas (Susanti & Ramadhan, 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana mahasiswa yang memiliki *early financial responsibility* membangun citra diri di lingkungannya?; bagaimana mereka meniyasati dilema antara keterbatasan ekonomi dan kebutuhan sosial untuk tetap eksis?

Penelitian ini berupaya menelaah fenomena *early financial responsibility* pada mahasiswa, dengan fokus pada peran tanggung jawab finansial dini dalam membentuk citra diri mahasiswa untuk memahami dinamika komunikasi mahasiswa dalam menghadapi beban ekonomi, serta implikasinya terhadap identitas sosial dan keseharian mereka.

KERANGKA TEORI

Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi Goffman (1959) melihat interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu mengelola kesan/citra diri yang ditampilkan kepada audiens media sosial. Konsep utama yang diambil untuk penelitian ini adalah *front stage* yaitu kesan/citra diri yang ingin ditampilkan kepada publik dan *back stage* yaitu kesan/citra diri yang ditampilkan ketika individu melepaskan peran dan menunjukkan sisi yang lebih otentik pada situasi privat. Dalam konteks mahasiswa yang sering berkaitan dengan ruang publik seperti *coffee shop* dan media sosial, dramaturgi menjelaskan bagaimana mereka menampilkan citra diri agar sesuai ekspektasi sosial (seperti terlihat gaul, tangguh, atau mandiri) sekaligus menyembunyikan tekanan ekonomi yang dialami.

Penelitian lokal menunjukkan bahwa mahasiswa aktif melakukan *self-presenting* melalui media sosial dan perilaku offline, yang relevan untuk menganalisis tindakan ikut nongkrong atau menolak nongkrong sebagai cara mengelola citra diri (Amelia & Saiful, 2022; Putri, 2023). Dalam penelitian ini, konsep *front stage* dan *back stage* dioperasionalkan secara konkret. *Front stage* mencakup tindakan dan representasi yang terlihat publik (seperti kehadiran di *coffee shop*, unggahan Instagram yang menonjolkan keseruan), sedangkan *back stage* mencakup percakapan privat, kehidupan di kos, dan perilaku non-publik yang menunjukkan realitas beban finansial.

Pendekatan dramaturgi membantu menjelaskan strategi mengelola kesan/citra diri yang dipilih mahasiswa dengan *early financial responsibility*, apakah mereka memilih menampilkan citra mandiri di *front stage* meski menanggung beban, atau menarik diri dari panggung sosial untuk menghindari eksposur. Penemuan studi lokal terkait *self-presenting* mendukung pentingnya melihat kedua panggung ini sebagai bagian dari analisis identitas mahasiswa (Amelia & Saiful, 2022; Putri, 2023).

Fear of Missing Out (FoMO)

FoMO menjelaskan perasaan cemas atau takut tertinggal yang muncul ketika individu memandang pengalaman orang lain (sering lewat media sosial) lebih menarik atau bernilai sosial. Pada mahasiswa, *FoMO* mendorong dorongan untuk terlibat dalam aktivitas sosial, termasuk nongkrong di *coffee shop* sebagai cara mempertahankan relasi dan status sosial. Penelitian-penelitian Indonesia pada lima tahun terakhir menghubungkan *FoMO* dengan penggunaan media sosial, *loneliness*, dan dampak pada kepercayaan diri atau regulasi diri mahasiswa. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa *FoMO* menjadi salah satu pendorong kuat takut ketinggalan atau kehilangan status sosial bagi mahasiswa meski secara finansial kurang/tidak mampu (Salinding, 2022; Hakim et al., 2023; Hidayati, 2025).

Dalam kerangka penelitian ini, *FoMO* difungsikan sebagai tekanan eksternal yang

mendorong mahasiswa melakukan *front stage performance* (seperti berpartisipasi dalam nongkrong atau mem-posting aktivitas sosial) untuk menjaga keterikatan sosial. Namun, ketika mahasiswa menghadapi keterbatasan ekonomi (*early financial responsibility*), dorongan *FoMO* ini memicu dilema, berpartisipasi penuh dengan biaya tinggi, mencari alternatif partisipasi murah, atau menarik diri sama sekali. Oleh karena itu, menggabungkan konsep dramaturgi dan *FoMO* memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap strategi citra diri, baik yang bersifat adaptif (seperti partisipasi selektif, substitusi lokasi) maupun yang bersifat protektif (*withdrawal*, seleksi lingkaran pertemanan) dalam konteks beban finansial mahasiswa (Susanti & Ramadhan, 2022; Salinding, 2022; Hakim et al., 2023).

Kombinasi teori dramaturgi dan konsep *FoMO* menjadi sangat relevan untuk menelaah fenomena *early financial responsibility* pada mahasiswa. Melalui kerangka ini, peneliti dapat melihat bahwa:

(1) *Pengelolaan citra diri mahasiswa dikonstruksi melalui komunikasi*. Strategi nongkrong, mengunggah konten media sosial, atau justru menarik diri merupakan bentuk komunikasi simbolik yang merepresentasikan kesan tertentu di hadapan audiens. Dengan demikian, citra mandiri atau tetap gaul bukanlah kondisi alami, melainkan hasil dari *impression management* di *front stage* yang sengaja dibangun mahasiswa (Amelia & Saiful, 2022);

(2) *Tekanan sosial terbentuk dari dinamika FoMO*. Ketakutan akan tertinggal dari lingkaran pertemanan mendorong mahasiswa untuk tetap berpartisipasi, meskipun harus menggunakan strategi partisipasi selektif atau adaptasi kreatif. Dengan kata lain, keputusan finansial mahasiswa tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga konsekuensi dari pesan sosial yang terus mereka terima melalui media dan interaksi sehari-hari (Salinding, 2022; Hakim et al., 2023);

(3) *Konteks budaya perkotaan memperkuat nilai eksistensi sosial*. *Coffee shop* diposisikan bukan sekadar tempat minum, melainkan arena komunikasi identitas bagi mahasiswa. Kehadiran di *coffee shop* berfungsi sebagai panggung untuk menunjukkan status, kemandirian, dan keterhubungan dengan kelompok, sehingga absensi dapat memengaruhi citra diri dan penerimaan sosial (Susanti & Ramadhan, 2022);

(4) *Dinamika komunikasi keluarga turut memengaruhi strategi mahasiswa*. Orientasi komunikasi dalam keluarga, apakah terbuka atau penuh konformitas, akan memengaruhi cara mahasiswa menghadapi beban finansial. Keluarga yang tidak mendukung dapat mendorong mahasiswa menutup diri atau mengalami *identity distress* (Hajjar, 2018; Pabundu & Ramadhana, 2023).

Dengan demikian, dramaturgi membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa mengatur tampilan diri di ruang publik (*coffee shop*, media sosial), sementara *FoMO* menjelaskan dorongan eksternal yang membuat mereka terus berupaya hadir meski terbatas secara finansial. Kombinasi kedua perspektif ini relevan untuk menganalisis strategi adaptif mahasiswa yang memikul *early financial responsibility*: ikut nongkrong dengan modifikasi (partisipasi selektif, "treat yourself" sesekali), mengganti lokasi/format (nongkrong murah atau di kos), atau menarik diri sama sekali.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman mahasiswa dengan *early financial responsibility* dalam menghadapi *FoMO* nongkrong di *coffee shop*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur kepada empat informan utama dan satu informan pendukung, yakni mahasiswa berusia 16-25 tahun di Jakarta Timur yang mengalami keterbatasan finansial akibat tanggung jawab keluarga atau kondisi ekonomi, bukan karena memiliki *privilege* finansial sejak awal. Lokasi ini dipilih karena banyak dihuni mahasiswa kelas menengah ke bawah yang

menghadapi dilema antara kebutuhan akademik, ekonomi, dan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menyadari bahwa pemahaman terhadap tekanan ekonomi mahasiswa dapat memengaruhi proses interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti secara reflektif berupaya menanggukuhkan asumsi pribadi, menjaga keterbukaan terhadap pengalaman unik setiap informan, dan mendasarkan interpretasi pada narasi yang disampaikan informan.

Analisis data dilakukan dengan metode tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada pengalaman, strategi adaptasi, dan citra diri mahasiswa.

Validitas penelitian dijaga dengan *member checking*, misalnya mengonfirmasi ulang ringkasan pengalaman informan agar sesuai dengan maksud mereka, serta triangulasi sumber dengan membandingkan narasi antar-informan dari latar belakang berbeda.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama jumlah informan yang kecil dan ruang lingkup terbatas di Jakarta Timur, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas, serta adanya potensi bias interpretatif dari peneliti yang diminimalkan melalui refleksi kritis, konfirmasi informan, dan pembacaan literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *early financial responsibility* pada mahasiswa memperlihatkan dinamika komunikasi yang kompleks dalam kehidupan sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mini berkaitan erat dengan dinamika ekonomi keluarga dan tuntutan sosial di lingkungan pertemanan. *Coffee shop* sebagai ruang sosial tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga arena komunikasi identitas yang memperlihatkan bagaimana mahasiswa menegosiasikan citra diri di tengah keterbatasan finansial. Tekanan untuk tetap eksis di ruang sosial, meskipun harus menghadapi keterbatasan, mendorong mereka mengembangkan berbagai strategi bertahan.

Strategi Partisipasi Selektif

Strategi partisipasi selektif merupakan upaya individu untuk tetap hadir dalam kegiatan sosial, namun dengan cara membatasi keterlibatan sesuai kemampuan finansial atau kondisi personal. Pada mahasiswa, strategi ini biasanya terlihat dalam bentuk memilih nongkrong hanya di kesempatan tertentu, membeli menu paling murah, atau hadir sebatas untuk menjaga kehadiran simbolik tanpa harus mengeluarkan banyak biaya. Penelitian Yulianti dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa partisipasi selektif sering dilakukan mahasiswa dalam aktivitas sosial kampus sebagai bentuk kompromi antara keterbatasan ekonomi dengan kebutuhan menjaga eksistensi sosial.

Dari wawancara mendalam, ditemukan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai pencari nafkah yang harus membiayai sebagian besar kebutuhan hidupnya. Seorang informan perempuan (20 tahun) mengaku bahwa ia harus bekerja sambil sebagai barista dan desainer lepas untuk memenuhi kebutuhan makan, transportasi, juga organisasi karena orang tuanya hanya mampu membiayai uang kuliah. Ia menuturkan,

“Orang tua gue sih lebih ke bayarin UKT, kadang juga patungan sama gue. Kalo makan sama kebutuhan sehari-hari ya diusahain sendiri. Kadang kalo lagi ada dikasih seminggu sekali 50 ribu, tapi bisa apa? Apalagi gue juga masih hedon, emang harus sambil kerja, kalau nggak gitu ya nggak bisa jalan kuliah ini.” (Informan 1, 20 tahun, N).

Kisah ini menunjukkan bagaimana mahasiswa mengalami peran ganda, yang sesuai dengan temuan Happsari, Zikrinawati, dan Ikhrom (2025) bahwa banyak mahasiswa bekerja *part time* untuk menopang kehidupannya. Situasi ini juga dapat dipahami melalui konsep *parentification*, ketika individu mengambil tanggung jawab orang dewasa lebih awal, yang sering kali berdampak pada identitas sosial mereka (Hajjar, 2018). Melalui kacamata dramaturgi Goffman (1959), kerja sambilan menjadi cara menampilkan citra diri yang mandiri di *front stage*, sekaligus menutupi keterbatasan ekonomi di *back stage*. Hal ini sejalan dengan Amelia dan Saiful (2022) yang menjelaskan bahwa *impression management* dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan legitimasi sosial.

Lebih jauh, dorongan untuk tetap bekerja *part time* juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh *FoMO*. Mahasiswa berusaha menjaga eksistensinya agar tidak tertinggal dari lingkaran sosial, termasuk dalam aktivitas nongkrong di *coffee shop*, meskipun hal tersebut menuntut mereka untuk terus mencari sumber finansial tambahan. Hakim et al. (2023) menegaskan bahwa *FOMO* mendorong individu melakukan berbagai upaya demi tetap terlibat dalam aktivitas kelompok, bahkan ketika secara ekonomi mereka terbatas.

Dengan demikian, kerja *part time* bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga bentuk komunikasi simbolik yang lahir dari kombinasi kebutuhan finansial dan tekanan sosial untuk tetap dianggap ada di tengah kelompok pertemanan.

Strategi Adaptasi Kreatif

Menongkrong di *coffee shop* memang bukanlah suatu kewajiban, namun itu menjadi salah satu kunci aktivitas sosial di tengah kehidupan mahasiswa. Strategi adaptasi kreatif merujuk pada kemampuan individu menciptakan solusi alternatif agar tetap bisa berpartisipasi dalam ruang sosial tanpa sepenuhnya mengorbankan kondisi finansial. Bentuknya dapat berupa menabung secara khusus untuk nongkrong, bekerja *part time*, atau mencari *coffee shop* dengan harga terjangkau namun tetap memenuhi standar simbolik kelompok.

Menurut Pratiwi dan Handayani (2022), adaptasi kreatif merupakan mekanisme bertahan mahasiswa yang menghadapi keterbatasan ekonomi, di mana kreativitas komunikasi dan pengelolaan sumber daya digunakan untuk mempertahankan relasi sosial dan identitas diri. Dengan strategi ini, mahasiswa tetap dapat menjaga relasi lewat media sosial dengan memilih aktivitas lain yang lebih murah (misalnya nongkrong di kos atau taman). Hal ini sesuai dengan strategi informan kedua di mana ia menuturkan:

“Kalau diajak ke coffee shop, gue ikut. Tapi biasanya cari yang murah, atau nggak pesan minuman yang paling murah. Yang penting kan kelihatan kumpul juga, biar nggak beda sendiri.” (Informan 2, 22 tahun, N).

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana mahasiswa menegosiasikan citra diri dengan cara hemat. Nongkrong bukan sekadar aktivitas konsumsi, melainkan arena sosial yang menuntut kehadiran. Dalam dramaturgi, tindakan membeli menu sederhana adalah bentuk kompromi agar tetap tampil “ada” di *front stage* tanpa harus mengorbankan sepenuhnya realitas keterbatasan di *back stage*. Praktik ini juga menunjukkan peran *FoMO*, di mana mahasiswa takut kehilangan momen kebersamaan jika tidak ikut serta (Hakim et al., 2023). Dengan demikian, nongkrong hemat berfungsi ganda, strategi bertahan secara ekonomi sekaligus strategi komunikasi untuk mempertahankan identitas sebagai bagian dari kelompok. Adapula strategi kreatif lain yang menampilkan bahwa dirinya mampu untuk ikut serta, seperti informan ketiga yang berkata:

“Gue biasanya nyisain uang hasil kerja buat sebulan sekali nongkrong di coffee shop yang agak

pricy. Emang udah ada budgetingnya biar nggak dibilang ketinggalan, tapi tetap bisa kontrol pengeluaran.” (Informan 3, 21 tahun, N).

Informan 3 menunjukkan strategi adaptif mahasiswa dalam menghadapi tekanan *FoMO*. Dengan menabung, ia tetap bisa tampil di *front stage* sebagai individu yang update dan gaul, meskipun di *back stage* ia harus melakukan pengorbanan finansial. Peristiwa ini sejalan dengan penelitian Salinding (2022), yang menyebutkan bahwa *FoMO* sering mendorong mahasiswa untuk tetap ikut serta dalam aktivitas sosial meski harus melakukan penyesuaian besar. Dari sisi dramaturgi, tindakan menabung adalah bentuk pengaturan skenario, di mana mahasiswa merancang momen-momen tertentu untuk menampilkan citra sosial sesuai harapan kelompok.

Strategi Withdrawal

Strategi *withdrawal* dalam konteks komunikasi interpersonal merujuk pada kecenderungan individu untuk menarik diri dari interaksi sosial ketika menghadapi tekanan atau keterbatasan yang sulit diatasi. Pada mahasiswa, *withdrawal* kerap menjadi pilihan ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi standar atau ekspektasi sosial, misalnya dalam aktivitas nongkrong atau gaya hidup teman sebaya.

Penelitian menunjukkan bahwa *withdrawal* dapat berfungsi sebagai mekanisme proteksi diri untuk mengurangi rasa malu, beban psikologis, atau tekanan ekonomi, namun di sisi lain berisiko menimbulkan isolasi sosial dan mengurangi kesempatan membangun jejaring (Wahyuni & Pratiwi, 2021).

Dalam konteks pendidikan tinggi, *withdrawal* sering dikaitkan dengan meningkatnya stres akademik maupun finansial, yang jika dibiarkan dapat memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus hingga berdampak pada keberlangsungan studi (Fitriana, Wahyudi, & Lestari, 2025).

Berbeda dengan informan sebelumnya yang masih berupaya mempertahankan eksistensi sosial melalui kerja sambilan, nongkrong hemat, atau menabung untuk sesekali hadir di *coffee shop*, ada pula mahasiswa yang justru memilih jalan sebaliknya. Tekanan finansial yang terlalu berat membuat mereka merasa tidak mampu lagi memainkan peran di ruang sosial, sehingga strategi yang diambil adalah menarik diri dari lingkaran pertemanan.

Dalam literatur, strategi ini dikenal sebagai *withdrawal*, yaitu kecenderungan menghindari interaksi sosial sebagai bentuk perlindungan diri dari tekanan yang dirasakan (Wahyuni & Pratiwi, 2021). Strategi ini memang dapat mengurangi beban sesaat, tetapi juga berisiko menimbulkan keterasingan dan memutus kesempatan membangun jejaring sosial. Seorang informan (21 tahun) menceritakan pengalamannya:

“Awalnya gue ikut nongkrong, tapi lama-lama capek juga. Duit habis, tugas juga keteteran. Akhirnya lebih sering di rumah, mentok-mentok balik ke tongkrongan SMA dan teman-teman yang lain juga jadi makin jarang ngajak. Kepikiran deh akhirnya buat berhenti kuliah karena ya gitu, biaya.” (Informan 4, 21 tahun, N).

Kutipan ini menunjukkan bentuk nyata strategi *withdrawal* yang dipilih mahasiswa ketika tekanan finansial dan akademik dirasakan melampaui kapasitas mereka. Dalam perspektif dramaturgi Goffman (1959), keputusan untuk tidak lagi hadir di *coffee shop* berarti kehilangan panggung *front stage* yang biasanya digunakan untuk membangun dan memelihara citra sosial. Mahasiswa tidak lagi memainkan peran gaul atau mandiri di hadapan teman sebayanya, melainkan memilih mundur ke *back stage* yang penuh keterbatasan finansial.

Dari sisi psikologis, kondisi ini memperlihatkan kegagalan dalam mengelola tekanan

FoMO, di mana rasa takut tertinggal akhirnya digantikan oleh perasaan pasrah dan memilih isolasi. Temuan ini memperkuat penelitian Fitriana, Wahyudi, & Lestari (2025) yang menegaskan bahwa keterbatasan finansial keluarga dapat berdampak serius pada partisipasi sosial bahkan keberlangsungan studi mahasiswa.

Keputusan menarik diri dari lingkaran sosial, sebagaimana ditunjukkan informan keempat, ternyata tidak selalu berhenti pada penarikan diri sementara. Pada beberapa kasus, tekanan finansial dapat membuat mahasiswa benar-benar menunda pendidikan tinggi mereka. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana *withdrawal* tidak hanya memengaruhi partisipasi sosial sehari-hari, tetapi juga berimplikasi langsung pada keberlangsungan akademik. Informan lain menceritakan pengalamannya:

“Aku dulu sempat gak kuliah dua tahun karena nggak ada biaya sama sekali. Benar-benar cuma buat kehidupan sehari-hari doang adanya, itupun aku kerja buat biayain keluarga. Padahal aku punya kakak, tapi dia gak mau kerja, males. Baru setelah ada tabungan, aku coba kuliah. Tapi jadinya telat, sekarang ngambil kelas online atau kelas karyawan biar bisa tetap kerja sambil kuliah. Kalo nongkrong mah sebisanya aja. Gak kepikiran tapi jadinya.” (Informan 5, 22 tahun).

Kisah ini menunjukkan bentuk ekstrem dari strategi *withdrawal*, yaitu penundaan studi akibat beban finansial yang tidak sanggup diatasi. Dalam perspektif dramaturgi Goffman (1959), keputusan berhenti kuliah menandakan hilangnya panggung *front stage* akademik, sehingga individu sepenuhnya mundur ke *back stage* untuk berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Namun, ketika akhirnya memutuskan kembali kuliah sambil bekerja, mahasiswa membangun panggung baru melalui kelas online atau kelas karyawan, yang merepresentasikan bentuk adaptasi terhadap peran ganda.

Dari sisi *FoMO*, kondisi ini menggambarkan dilema yang lebih dalam, rasa takut tertinggal dari teman sebaya akhirnya menjadi kenyataan, ditandai dengan keterlambatan lulus dan pengalaman berbeda dari mahasiswa reguler (Hakim et al., 2023). Temuan ini selaras dengan Fitriana, Wahyudi, & Lestari (2025) yang menegaskan bahwa keterbatasan finansial berdampak pada kontinuitas pendidikan, serta Hajjar (2018) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab finansial dini dapat menimbulkan *identity distress* yang memengaruhi cara mahasiswa menavigasi kehidupannya.

Konflik yang Sering Terjadi

Berdasarkan wawancara, konflik yang muncul pada mahasiswa dengan *early financial responsibility* dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama: (1) *Konflik finansial*. Pertentangan terkait keterbatasan biaya dan prioritas penggunaan uang, misalnya untuk kuliah, kebutuhan sehari-hari, atau nongkrong. Seperti diungkapkan seorang informan:

“kadang gue udah nabung buat nongkrong, eh tiba-tiba ada kebutuhan lain kayak bayar listrik kos. Jadi uang nongkrong kepace, terus pas teman ngajak gue jadi bingung harus nolak. Jadi kayak bentrok antara kebutuhan sama keinginan.” (Informan 2, N).

(2) *Konflik sosial*. Perbedaan sikap antara keinginan untuk tetap eksis di lingkaran pertemanan dengan keterbatasan ekonomi yang dimiliki. Beberapa mahasiswa merasa terpaksa ikut nongkrong agar tidak tertinggal, meski akhirnya menimbulkan tekanan. Seperti pengakuan berikut:

“jujur aja kadang gue capek ikut nongkrong, soalnya duit gue tipis. Tapi kalo nggak ikut malah takut dibilang nggak asik atau ditinggalin. Itu yang bikin gue sering debat sama diri sendiri, ikut apa nggak.” (Informan 3, N).

(3) *Konflik emosional*. Perasaan tertekan karena harus menampilkan citra diri yang berbeda dari kondisi sebenarnya. Mahasiswa merasa terbebani karena harus terlihat baik-baik saja di depan teman, padahal secara finansial kesulitan. Seorang informan mengatakan:

“temen-temen lihatnya gue kayak happy aja nongkrong, padahal itu hasil gue kerja keras dan nabung. Kadang gue kesal sendiri, kayak nggak ada yang tahu betapa beratnya biar bisa ikut mereka.” (Informan 1, N).

Ketiga bentuk konflik ini saling terkait dan seringkali muncul bersamaan, memperlihatkan bahwa komunikasi mahasiswa dengan *early financial responsibility* tidak berlangsung dalam ruang yang netral. Sebaliknya, dinamika interaksi mereka selalu dipengaruhi oleh ketegangan antara kebutuhan finansial, tuntutan sosial, dan pengelolaan citra diri.

Strategi Mengatasi Konflik

Meskipun konflik akibat keterbatasan finansial dan tuntutan sosial tidak dapat dihindari, mahasiswa dengan *early financial responsibility* menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasinya seiring waktu. Adapun strategi yang ditemukan meliputi:

Partisipasi selektif. Mahasiswa memilih hadir hanya pada kesempatan tertentu, atau membatasi keterlibatan sosial sesuai dengan kemampuan finansial. Strategi ini memungkinkan mereka tetap menjaga kehadiran simbolik di lingkaran pertemanan tanpa harus menanggung beban ekonomi berlebihan (Yulianti & Rahmawati, 2021).

Adaptasi kreatif. Untuk mengurangi konflik antara kebutuhan finansial dan sosial, mahasiswa mengembangkan solusi alternatif seperti menabung untuk nongkrong, memilih *coffee shop* dengan harga lebih terjangkau, atau mengganti nongkrong dengan aktivitas lain seperti berkumpul di kos atau taman. Adaptasi ini memperlihatkan fleksibilitas komunikasi dan kreativitas dalam mengelola keterbatasan (Pratiwi & Handayani, 2022).

Pengelolaan citra diri. Dengan menggunakan strategi dramaturgis, mahasiswa menampilkan diri sebagai individu yang tetap mandiri dan gaul di *front stage*, meskipun di *back stage* mereka menyimpan keterbatasan ekonomi. *Impression management* ini membantu mereka menekan potensi konflik dengan teman sebaya karena tidak terlihat “berbeda” (Amelia & Saiful, 2022).

Withdrawal sementara. Pada situasi tertentu, mahasiswa memilih menarik diri dari aktivitas sosial untuk menjaga keseimbangan antara energi, biaya, dan tuntutan akademik. *Withdrawal* dalam bentuk ini dapat berfungsi sebagai mekanisme proteksi diri dari tekanan sosial dan finansial yang berlebihan, meskipun berisiko mengurangi intensitas hubungan dengan teman (Wahyuni & Pratiwi, 2021).

Strategi-strategi tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak pasif menghadapi konflik, melainkan aktif mengelola interaksi dan identitas sosialnya. Dalam perspektif komunikasi, upaya ini mencerminkan negosiasi berkelanjutan antara keterbatasan ekonomi, tuntutan sosial, dan kebutuhan menjaga citra diri agar tetap diterima di lingkungan pertemanan.

Analisis Berdasarkan Teori Dramaturgi dan Konsep FoMO

Analisis dari kelima narasi informan terlihat bahwa fenomena *early financial responsibility* menghasilkan strategi yang beragam dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan finansial, akademik, dan sosial. Informan pertama menunjukkan bagaimana kerja sambil digunakan bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk menampilkan citra diri yang mandiri di *front stage*.

Informan kedua dan ketiga menggambarkan bentuk kompromi melalui strategi nongkrong hemat atau menabung demi tetap hadir di ruang sosial, yang memperlihatkan pengaruh kuat *FOMO* dalam mempertahankan eksistensi. Sebaliknya, informan keempat memilih menarik diri dari lingkaran sosial karena tekanan ekonomi dan akademik yang terlalu berat, sementara informan kelima mengalami bentuk ekstrem *withdrawal* dengan menunda kuliah selama dua tahun sebelum akhirnya kembali melalui jalur kelas karyawan.

Tekanan *FOMO* yang dialami informan tidak hanya muncul dari interaksi tatap muka, tetapi juga diperkuat oleh algoritma visibilitas di media sosial seperti Instagram dan TikTok. Algoritma platform cenderung menampilkan konten yang memperoleh banyak interaksi, termasuk unggahan teman yang menunjukkan aktivitas nongkrong di *coffee shop*, foto estetik, dan simbol gaya hidup tertentu. Paparan yang berulang terhadap konten semacam ini membuat mahasiswa terus membandingkan kondisi dirinya dengan orang lain, sehingga meningkatkan perasaan takut tertinggal secara sosial. Dalam perspektif dramaturgi, media sosial memperluas *front stage* karena mahasiswa tidak hanya hadir secara fisik di *coffee shop*, tetapi juga terdorong menampilkan bukti visual kehadiran mereka kepada audiens digital.

Sementara itu, kondisi *back stage* berupa keterbatasan finansial tetap tersembunyi dari tampilan tersebut. Dengan demikian, algoritma media sosial berperan sebagai mekanisme struktural yang memperkuat tekanan *FoMO* dan mendorong mahasiswa untuk terus melakukan impression management demi mempertahankan visibilitas sosial.

Keterbatasan finansial dalam pengalaman informan berkaitan tidak hanya dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan proses komunikasi dan pembentukan identitas sosial mereka. *Coffee shop* dan ruang sosial lain menjadi arena penting dalam dramaturgi mahasiswa untuk menampilkan citra diri yang sesuai ekspektasi kelompok, sementara tekanan *FoMO* terus mendorong mereka untuk mencari strategi adaptif agar tidak tertinggal. Namun, bagi sebagian mahasiswa, ketidakmampuan memainkan peran di panggung sosial justru berujung pada *withdrawal* hingga penundaan studi.

Dengan demikian, *early financial responsibility* dapat dipahami sebagai fenomena multidimensi yang memengaruhi cara mahasiswa mengelola komunikasi, identitas, dan keberlangsungan akademiknya. Temuan ini memberi implikasi bahwa kebijakan kampus maupun dukungan sosial sebaiknya mempertimbangkan mahasiswa dengan tanggung jawab finansial dini, agar mereka tidak semakin terisolasi dalam kehidupan sosial dan akademik.

Analisis dari kelima narasi informan memperlihatkan bahwa fenomena *early financial responsibility* menghasilkan strategi yang beragam dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan finansial, akademik, dan sosial. Informan pertama menunjukkan bagaimana kerja sambilan digunakan bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk menampilkan citra diri yang mandiri di *front stage*.

Informan kedua dan ketiga menggambarkan bentuk kompromi melalui strategi nongkrong hemat atau menabung demi tetap hadir di ruang sosial, yang memperlihatkan pengaruh kuat *FoMO* dalam mempertahankan eksistensi. Sebaliknya, informan keempat memilih menarik diri dari lingkaran sosial karena tekanan ekonomi dan akademik yang terlalu berat, sementara informan kelima mengalami bentuk ekstrem *withdrawal* dengan menunda kuliah selama dua tahun sebelum akhirnya kembali melalui jalur kelas karyawan. Seluruh strategi *coping* tersebut pada dasarnya dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi identitas, di mana mahasiswa menegosiasikan citra diri mereka di hadapan teman sebaya: partisipasi selektif dan adaptasi kreatif menegaskan upaya menjaga eksistensi dengan kompromi simbolik, sementara *withdrawal* menunjukkan kegagalan mempertahankan identitas sosial yang diidealkan.

Temuan ini sejalan sekaligus berbeda dengan studi-studi serupa di konteks lain. Penelitian Pratiwi dan Handayani (2022) menekankan bagaimana mahasiswa di Surabaya menggunakan kreativitas komunikasi untuk mengelola keterbatasan ekonomi tanpa kehilangan relasi sosial, *Pengalaman Fear of Missing Out dalam Budaya Nongkrong di Coffee Shop dan Implikasinya terhadap Early Financial Responsibility Mahasiswa*

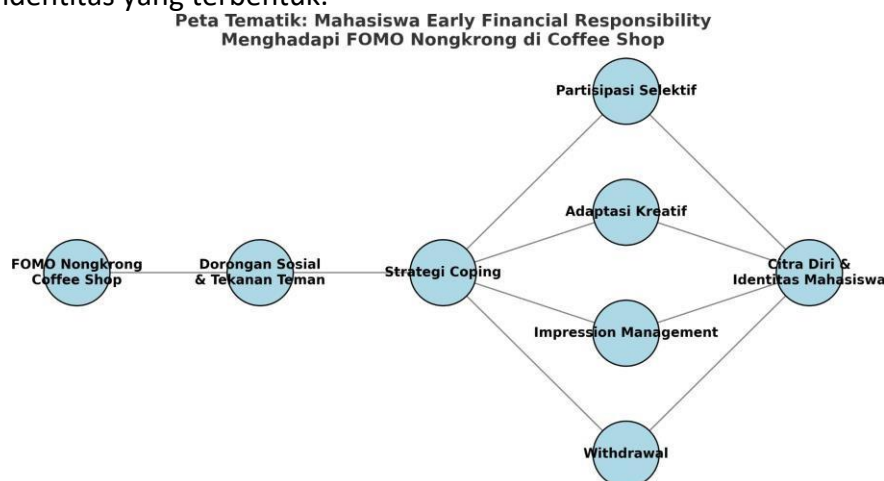
sementara Hakim et al. (2023) menemukan di Yogyakarta bahwa *FoMO* mendorong mahasiswa mencari ruang alternatif selain *coffee shop*, seperti komunitas hobi.

Dalam konteks luar negeri, studi Hajjar (2018) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *parentification* cenderung mengalami *identity distress* yang lebih intens, berbeda dengan konteks Indonesia di mana tekanan *FoMO* nongkrong menjadi penekanan utama. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun dinamika finansial dan sosial mahasiswa bervariasi menurut budaya dan institusi, inti dari strategi *coping* tetap terkait erat dengan komunikasi identitas dan kebutuhan mempertahankan penerimaan kelompok.

Implikasi dari temuan ini bersifat sosial sekaligus institusional. Bagi mahasiswa, kesadaran akan strategi *coping* dapat membantu mereka menemukan cara lebih sehat dalam mengelola tekanan finansial tanpa kehilangan koneksi sosial. Bagi konselor kampus, hasil ini menegaskan pentingnya menyediakan ruang diskusi yang aman bagi mahasiswa dengan *early financial responsibility* untuk mengelola tekanan *FoMO* dan identitas sosialnya. Bagi pengelola kampus, penelitian ini menggarisbawahi perlunya kebijakan yang lebih peka, misalnya program subsidi kegiatan sosial, penyediaan ruang interaksi non-komersial di lingkungan kampus, atau dukungan finansial bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi perspektif dramaturgi dan *FoMO* dapat digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa dengan tanggung jawab finansial dini mengelola citra diri, mempertahankan relasi sosial, dan menyesuaikan strategi komunikasi mereka di tengah keterbatasan ekonomi. Temuan ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang dukungan yang lebih sensitif terhadap kondisi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah.

Untuk memperjelas hasil penelitian, hubungan antara fenomena *FoMO* nongkrong di *coffee shop*, strategi *coping* mahasiswa dengan tanggung jawab finansial dini, serta implikasinya terhadap citra diri divisualisasikan melalui peta tematik berikut. Visualisasi ini membantu melihat alur proses secara lebih utuh, mulai dari munculnya tekanan sosial hingga konsekuensi komunikasi identitas yang terbentuk.



Peta tematik menunjukkan bahwa strategi *coping* yang dipilih mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi identitas untuk mempertahankan kehadiran dan pengakuan sosial di tengah keterbatasan finansial. Dalam konteks ini, *coffee shop* berfungsi sebagai ruang sosial tempat mahasiswa menegosiasikan citra diri, keterbatasan ekonomi, dan kebutuhan untuk tetap diakui dalam kelompok pertemanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *FoMO* nongkrong di *coffee shop* pada mahasiswa dengan *early financial responsibility* bukan hanya persoalan ekonomi seperti biaya kuliah atau kebutuhan dasar, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika komunikasi dan

pembentukan citra diri dalam lingkaran pertemanan. *Coffee shop* sebagai ruang sosial berperan ganda, yakni sebagai arena interaksi sekaligus panggung dramaturgi di mana mahasiswa menampilkan citra diri sesuai ekspektasi kelompok. Tekanan *FoMO* memperkuat dorongan untuk tetap hadir di ruang sosial, meskipun hal tersebut seringkali menuntut pengorbanan finansial yang berat.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi strategi mahasiswa dalam menghadapi dilema ini. Ada yang memilih partisipasi selektif dengan membatasi keterlibatan, ada yang melakukan adaptasi kreatif melalui tabungan atau memilih tempat yang lebih murah, dan ada pula yang melakukan impression management agar tetap terlihat mandiri di hadapan teman sebaya. Namun, bagi sebagian mahasiswa, keterbatasan ekonomi mendorong strategi *withdrawal*, baik dalam bentuk mengurangi intensitas pergaulan maupun menunda pendidikan.

Dalam perspektif dramaturgi, kerja sambilan, nongkrong hemat, maupun menabung dapat dipahami sebagai upaya pengaturan *front stage* untuk menampilkan citra mandiri dan eksis, sementara keterbatasan ekonomi tersimpan di *backstage*. Sementara itu, konsep *FoMO* menjelaskan mengapa mahasiswa tetap berusaha mencari cara untuk hadir dalam lingkaran pertemanan, bahkan ketika harus menanggung beban finansial yang besar. Dengan demikian, *early financial responsibility* dapat dipahami sebagai fenomena multidimensi yang melintasi ranah ekonomi, komunikasi, dan identitas sosial.

Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya dukungan sosial dan kebijakan kampus yang lebih peka terhadap mahasiswa dengan tanggung jawab finansial dini, agar mereka tidak semakin terisolasi dalam kehidupan sosial maupun akademik. Bagi pengelola kampus, hasil penelitian ini menekankan perlunya kebijakan yang memberikan ruang aman bagi mahasiswa dengan keterbatasan finansial, misalnya melalui penyediaan fasilitas nongkrong atau kegiatan sosial yang terjangkau. Bagi konselor, penting untuk membantu mahasiswa mengelola tekanan *FoMO* dan membangun strategi komunikasi interpersonal yang sehat tanpa harus menekan kondisi ekonomi pribadi. Sementara bagi mahasiswa baru, temuan ini menjadi pengingat bahwa proses adaptasi sosial tidak selalu harus ditopang oleh konsumsi di *coffee shop*, tetapi juga bisa melalui penciptaan ruang alternatif yang lebih inklusif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi terapan dengan menunjukkan bagaimana konsep dramaturgi dan *FoMO* dapat dipahami dalam konteks kehidupan mahasiswa yang menghadapi *early financial responsibility*. Dari sisi kebijakan pendidikan tinggi, hasil penelitian ini menekankan perlunya integrasi aspek komunikasi dan kesejahteraan mahasiswa ke dalam strategi pendampingan, sehingga pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek akademik semata, tetapi juga dari keberlanjutan sosial dan psikologis mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui desain komparatif untuk melihat bagaimana pengalaman mahasiswa dengan *early financial responsibility* berbeda menurut konteks sosial dan ekonomi. Misalnya, studi dapat membandingkan mahasiswa di kota besar seperti Jakarta dengan mahasiswa di daerah yang memiliki biaya hidup lebih rendah untuk memahami apakah tekanan *FoMO*, strategi pengelolaan citra diri, dan pola partisipasi sosial menunjukkan dinamika yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menelaah peran media sosial dan algoritma visibilitas digital dalam memperkuat tekanan untuk tetap hadir dalam ruang sosial, baik secara luring maupun daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461-1479
- Amelia, L., & Saiful, A. (2022). Analisis self-presenting dalam teori dramaturgi Erving Goffman pada tampilan Instagram mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan*

Sosial, 1(2), 173–187.

- Anugari, R., & Masykur, A. M. (2018). Peran anak sulung sebagai penyangga ekonomi keluarga pasca kematian ayah. *Jurnal Empati*, 7(3), 1–10. ejournal3.undip.ac.id.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Borneo Novelty Publishing.
- Awaliyah, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Pengaruh rasa kesadaran terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 857–870.
- EMA-Jurnal. (2023). Financial independence of college students. *Educational Management and Accounting Journal*, 5(2), 150–162.
- Fifi, F. F., Fitriasia, A., & Ofianto. (2023). Implementasi Thematic Analysis melalui Langkah Coding dalam Penelitian Kualitatif pada Ilmu Sosial. *FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8(1), 443–453. [Journal Universitas Widya Gama Mahakam](http://JournalUniversitasWidyaGamaMahakam)
- Fitriana, D., Wahyudi, A., & Lestari, S. (2025). Dampak keterbatasan finansial keluarga terhadap pendidikan anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 9(1), 63–72.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Hajjar, R. (2018). *The impact of parentification on mental health and identity in a sample of university students in Lebanon* (SBS thesis, Haigazian University).
- Hakim, Z. L., Damopoli, M. R. P., Putri, K. A., & Prasetyaningtyas, P. V. (2023). Fear of Missing Out (FOMO) pada mahasiswa pengguna Instagram. *Parade Riset Mahasiswa*, 1(1), 257–268.
- Happsari, A. A., Zikrinawati, K., & Ikhrom. (2025). Pengalaman mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam menghadapi stres akademik selama kuliah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14673–14681.
- Hidayati, Y. (2025). Dampak fenomena FOMO terhadap kepercayaan diri mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*, 9(2), 4211–4222.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.
- Putri, S. M. (2023). Dramaturgi dalam motif sharing di Instagram pada mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, (Unitri).
- Salinding, J. M. (2022). Fear of Missing Out pada pengguna media sosial dan hubungannya dengan loneliness pada mahasiswa. *Psikoneo* (e-journal Universitas Mulawarman).
- Susanti, N., & Ramadhan, Y. (2022). *Coffee shop as social space for urban youth*. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 120–135.